

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Strategi Pengorganisasian Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek

Strategi pengorganisasian dalam kaitannya dengan nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso baik di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, keduanya selalu mempersiapkan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru/Pembina kesenian jaranan sebelum melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran adalah mengorganisasi materi pelajaran yang akan diajarkan dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran keesokan harinya.

Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.¹ Strategi pengorganisasian merupakan metode atau langkah-langkah yang hendak

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 45

digunakan dalam mengorganisasi bidang studi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran mengorganisasi bidang studi adalah langkah utama yang dilakukan guru sebelum masuk dalam proses pembelajaran. Adapun teori tentang strategi pengorganisasian yang ada di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, sebagai berikut:

1. Mengorganisasi isi materi pelajaran

- a. Mengorganisasi isi materi pelajaran secara keseluruhan

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa, mengorganisasi atau menata, memilih, dan mengurutkan isi pelajaran secara keseluruhan. Isi pelajaran keseluruhan ini berisi lebih dari satu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Isi materi dipetakan secara logis dan sistematis, yang di dahului dengan memetakan keseluruhan materi secara utuh. Materi dirancang dengan penataan dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke khusus. Langkah awal dalam menata setiap materi guru menyajikan kerangka isi yang memuat bagian-bagian penting yang terdapat dalam materi tersebut. Kemudian mengurutkan materi dengan melihat kaitannya satu sama lain. Tujuan mengurutkan materi hingga saling berkaitan satu sama lain adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi satu ke materi lainnya dengan pemahaman yang sistematis. Dan menjauhkan peserta didik dari pemahaman materi yang terpisah. Mengorganisasi isi materi secara

keseluruhan dilakukan oleh kedua lembaga tersebut SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek. Dalam hal ini SMAN 2 Trenggalek lebih banyak menggunakannya, sedangkan MAN 1 Trenggalek bertahap dalam diskusi kelompok, jadi guru hanya menjelaskan secara matang setelah peserta didik selesai presentasi.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan teori Reigeluth, Bunderson, dan Meril tentang strategi pengorganisasian pembelajaran yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya menyatakan bahwa di dalam strategi pengorganisasian terdapat strategi makro yaitu strategi yang mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.³ Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penetapan konsep, atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.²

b. Mengorganisasi isi setiap materi

Temuan penelitian menunjukkan mengorganisasi isi setiap materi diberlakukan kebanyakan di bagian ekstranya. Dalam ekstra kesenian jaranan pembina menetapkan materi yang akan dipelajari hari ini, karena ini bersifat praktek maka dimatangkan

² Tatta Herawati Daulae, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif", *Jurnal Forum Paedagogik*, Vol.06, No.2, Juli 2014, hal. 140

dulu setiap gerakannya, setelah matang baru diteruskan ke gerakan selanjutnya. Hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat mengingat dan memahami dengan baik gerakannya, terutama setiap gerakan memiliki makna sendiri-sendiri. Dengan pemahaman akan maknanya maka peserta didik akan lebih menjiwai dalam gerakannya, dan kesenian yang dimainkan akan lebih hidup.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan teori Reigeluth, Bunderson, dan Meril tentang strategi pengorganisasian pembelajaran yang dikutip oleh Degeng dalam bukunya menyatakan bahwa di dalam strategi pengorganisasian terdapat strategi mikro yaitu strategi pengorganisasian yang mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip.³

2. Mengorganisasi proses pembelajaran

Teori dalam mengorganisasi proses pembelajaran ditemukan dalam teori elaborasi. Teori elaborasi merupakan teori yang mempreskripsikan cara mengorganisasikan pembelajaran dari umum ke rinci, urutan umum ke rinci dimulai dari menampilkan *epitome* (struktur isi bidang studi) kemudian mengelaborasi dalam *epitome* ke

³ Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: DEPDIBUD DIRJEN PTPLTK, 1989), hal. 83

lebih rinci. Adapun langkah-langkah desain materi pembelajaran dalam teori elaborasi sebagai berikut:⁴

- a. Penyajian kerangka isi. Proses awal belajar-mengajar disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang berisi tentang bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
- b. Elaborasi tahap pertama, dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang telah ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian yang terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.
- c. Pemberian rangkuman dan sintesis internal. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi tentang pengertian-pengertian singkat mengenai bentuk dasar yang diajarkan dalam elaborasi.
- d. Elaborasi tahap kedua. Siswa dibawa pada tingkat pemahaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran. Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expended epitome*.
- e. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal seperti pada tahap pertama.
- f. Pelaksanaan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada tingkat pemahaman tertentu seperti yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.

⁴ *Ibid.*, hal. 114

- g. Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata pelajaran atau *terminal epitome* yang telah diajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pengorganisasian model elaborasi, ada dua cara yaitu; a) menjelaskan satu topik materi, dimulai dari yang dasar hingga mencapai pada kedalaman materi yang ditetapkan dan dilanjutkan dengan memberikan topik materi yang lainnya dengan cara yang sama dengan sebelumnya. b) Menjelaskan seluruh submateri secara keseluruhan, dari yang fundamental dan dilanjutkan kepada bagian submateri secara keseluruhan, hingga mencapai kedalaman materi yang ditetapkan.

Temuan dalam penelitian di SMAN 2 Trenggalek sesuai dengan teori di atas, bahwa guru selalu menjelaskan materi sesuai dengan RPP yaitu menjelaskan secara keseluruhan materi setelah itu merangkum sendiri dan lanjut ke prakteknya. Sedangkan MAN 1 Trenggalek guru menjelaskan satu topik yaitu sejarah filosofi turonggo yakso hingga peserta didik paham, lalu dilanjut diskusi kelompok dengan membagikan setiap tema, temanya adalah ragam geraknya terdapat 12 gerakan. Setelah selesai diskusi guru menjelaskan kembali dan menyimpulkan bersama-sama, baru dilanjutkan ke praktek.

3. Mengorganisasi peserta didik

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam strategi Pengorganisasian, selain pengorganisasian isi pelajaran juga

penting adanya strategi dalam mengorganisasi peserta didik. Pengorganisasian peserta didik adalah kegiatan menata dan memilih peserta didik yang disesuaikan dengan suatu pengklasifikasian tertentu. Pengklasifikasian tersebut guna untuk mengelompokkan peserta didik yang disesuaikan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Hal tersebut dimaksudkan karena dalam pembelajaran peserta didik adalah subyek sasaran dari tujuan pembelajaran. Sehingga agar tujuan tersebut tercapai dengan maksimal maka peserta didik juga harus ditata sedemikian rupa.

Dalam suatu pembelajaran di kelas pada umumnya, guru mengorganisasikan dalam bentuk kelompok belajar baik yang praktek maupun diskusi. Dalam kaitannya dengan seni tari jaranan turonggo yakso, baik di SMAN 2 Trenggalek maupun MAN 1 Trenggalek, guru sekaligus Pembina kesenian juga guru PAI mengorganisasi dengan mengharamkan mereka untuk ke yang mistis (kesurupan). Karena kesenian ini bagus untuk pembelajaran jadi sangat disayangkan kalau ada yang menyalahgunakannya, terutama di lingkungan sekolah. Tindakan tegas guru/Pembina yang dibantu guru PAI mendapatkan respon positif dari peserta didik, sehingga mereka semua tidak ada yang tersentuh hal mistis saat menampilkannya.

4. Mengorganisasi sistem pembelajaran

Sistem berarti benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk

mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena kegiatan pembelajaran memiliki komponen-komponen, masing-masing komponen memiliki fungsi sendiri, seluruh komponen melakukan fungsi bersama dan fungsi bersama yang dilakukannya mempunyai suatu tujuan tertentu.⁵

Sistem berguna untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran akan memperoleh berbagai keuntungan di antaranya:⁶

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan

⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 16

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 49

Berdasarkan temuan di atas dikatakan bahwa guru juga dalam pengorganisasiannya juga mengorganisasi sistem pembelajaran. Pengorganisasian sistem pembelajaran adalah proses penataan seluruh rangkaian komponen-komponen pembelajaran dalam sebuah kerangka khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya adalah mulai dari metode, media, alat, bahan, dan sumber belajar. Dan penataan tersebut dituangkan dalam RPP.

Dalam kedua lembaga yaitu SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, guru sebelum mengajar selalu mempersiapkan rencananya dari rumah, keduanya membuat RPP dulu, dan mempersiapkannya dengan baik, mulai metode, media, alat, bahan, dan lainnya secara keseluruhan telah dipersiapkan secara maksimal. Begitu juga dengan Pembina kesenian jaranan yang telah menetapkan koreografi tertulis yang akan dipelajari peserta didik.

B. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek

Strategi internalisasi dalam kaitannya dengan nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso baik di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, keduanya selalu memastikan untuk karakter peserta didik yang ada di sekolah terutama guru/Pembina kesenian juga guru PAI yang selalu mengusahakan supaya peserta didik yang mengikuti ekstra seni memiliki karakter yang bagus. Atas kauletan yang dilakukan para guru, peserta didik memiliki internalisasi-internalisasi yang baik pada dirinya.

Strategi internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya. Adapun teori tentang strategi internalisasi nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek sebagai berikut:

1. Internalisasi dalam keyakinan

Keyakinan atau kepercayaan atau juga akidah merupakan perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang. Jadi, apabila manusia memiliki keyakinan yang kokoh maka hatinya akan memiliki ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan.⁷ Kepercayaan sangat penting ditanamkan pada peserta didik supaya senantiasa selalu ingat Allah di mana pun mereka berada.

Konsep di atas sesuai dengan temuan penelitian dapat diketahui bahwa, internalisasi keyakinan dalam seni tari turonggo yakso sangat

⁷ Abu Fatial al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, (Solo: Rumah Buku, 2010), hal. 198

penting untuk dilakukan. Karena ini jaranan yang masyarakat mengenal lebih pada budaya dan magisnya, jadi penting sekali menanamkan nilai keyakinan di dalamnya. Sesuai dengan temuannya, bahwa guru seni budaya, Pembina kesenian serta guru PAI di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, berusaha untuk menanamkan ajaran keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam turonggo yakso. Namun hanya sebatas keteladanannya saja, jika islam maka Tuhan yang harus diyakini adalah Allah SWT. Dan usaha yang telah dilakukan ternyata dapat tertanam dalam pikiran peserta didik, dan terbukti dengan keaktifannya dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

2. Internalisasi dalam ketauhidan

Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah yang Maha Esa, yang tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatanNya, yang mengutus para rasul untuk menunjukkan dunia dan ummat manusia ke jalan yang benar, yang meminta pertanggungjawaban hamba dikehidupan akhirat dan membalas perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya di dunia.⁸ Jadi nilai-nilai ketauhidan yaitu sifat-sifat/hal-hal yang melekat pada Ketauhidan sebagai dasar pedoman manusia dalam hidup di dunia ini agar selalu terarah dalam segala tindakan dengan selalu mengingat Allah, sehingga manusia dapat selamat di dunia dan akhirat.

⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1988), hal. 45

Ketauhidan dan keyakinan (akidah) memiliki arti yang sama, namun tauhid memiliki makna lebih dalam. Tauhid dapat juga sama dengan istilah akidah Islam yang pada dasarnya ialah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik dan takdir buruk.⁹ Yang memiliki ruang lingkup *Ilahiyat* (berhubungan dengan Tuhan), *Nubuwwat* (berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan lain-lain), *Ruhaniyat* (berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaiton, roh dan lain-lain), *Sam'iyat* (pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil Al- Qur'an dan As- Sunah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan lain-lain).¹⁰

Konsep di atas sesuai dengan temuan penelitian dapat diketahui bahwa, internalisasi ketauhidan dalam seni tari turonggo yakso sangat penting untuk dilakukan. Karena ini jaranan yang masyarakat mengenal lebih pada budaya dan magisnya, jadi penting sekali menanamkan nilai keyakinan di dalamnya. Sesuai dengan temuannya, bahwa guru seni budaya, Pembina kesenian serta guru agama di MAN 1 Trenggalek khususnya, berusaha untuk menanamkan ketauhidan dengan ceramah yang biasanya dilakukan saat akan lomba. Beliau menjelaskan bahwa turonggo yakso mengajarkan manusia untuk selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam arti Tuhan orang

⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Islam*, (Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah, 2007), hal. 12

¹⁰ Dadan Nurul Haq, Undang Burhanudin, *Pemantapan kemampuan mengajar aqidah akhlak*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2010), hal. 23

islam yaitu Allah SWT (*ilahiyat*), dan selalu berdoa dan bersyukur terhadapNya.

Selain itu untuk kesatria yang menolong masyarakat desa berarti kesatria tersebut di datangkan oleh Tuhan bukan kesatria yang memberi keselamatan, jadi kesatria itu seorang perantara, seperti halnya Nabi Muhammad yang membawa kabar gembira kepada seluruh umat muslim di dunia (*nubuwat*). Jika dalam jaranan masyarakat ada seperti kesurupan maka itu imannya yang kurang baik, guru agama juga menjelaskan mistisnya jaranan itu bisa dijadikan sebuah pengingat bahwa di dunia ini ada makhluk lain selain manusia yang tak terlihat, makhluk tersebut ada yang baik dan ada yang jahat, untuk itu tidak boleh mengganggu (*ruhaniyat*). Dan kalau ada makhluk lain tentunya juga ada dunia lain selain dunia manusia yaitu alam ghaib, dan tidak boleh saling mengusik (*sam'iyat*).

3. Internalisasi dalam ibadah

Ibadah memiliki dua macam yaitu ibadah *mahdloh* dan *ghairu mahdloh*. Ibadah *mahdloh* merupakan ibadah yang ditetapkan oleh Allah seperti, shalat, puasa, zakat, haji, tayamum, wudhu, umrah dan lain-lain. Sedangkan *ghairu mahdloh* ialah ibadah amalah yang diizinkan oleh Allah, seperti; belajar, dzikir, tolong-menolong dan lain-lain.

Adapun prinsip-prinsip ibadah *ghairu mahdloh* ada 4, yaitu:¹¹

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 147

- a. Keberadaannya didasarkan tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah SWT dan RasulNya tidak melarang maka diperbolehkan.
- b. Pelaksanaannya tidak berpola pada contoh Rasul (tidak dikenal istilah bid'ah)
- c. Bersifat rasional, artinya baik-buruknya dapat ditentukan dengan akal, sehingga apabila bernilai buruk maka dilarang, dan apabila bernilai baik maka diperbolehkan.
- d. Bermanfaat, artinya selama ibadah *ghairu mahdloh* bermanfaat maka diperbolehkan.

Konsep di atas sesuai dengan penelitian yang mana kesenian jaranan turonggo yakso ini tidak ada dalam dalil, namun diperbolehkan. Karena kesenian ini memiliki manfaat dan tidak menimbulkan madharat asalkan bijaksana dalam menggunakannya. Dalam sekolah MAN 1 Trenggalek pihak sekolah, guru/Pembina kesenian jaranan, dan guru agama menjaga kesenian sekolah ini supaya baik, yaitu dengan menutup aurat. Karena selain madrasah merupakan sekolah islami, kesenian jaranan sebenarnya juga baik, bahkan juga bisa dijadikan media dakwah. Di dalamnya pun juga mengajarkan kebaikan, ibadah juga seperti untuk yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu bersyukur, tolong-menolong, toleransi, sabar, tanggung jawab dan lain-lain. Dan peserta didik juga sudah demikian, dan masih proses dalam lebih baik lagi.

4. Internalisasi dalam sikap

Internalisasi sikap merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Dalam prosesnya, internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:¹²

- a. Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Konsep di atas sesuai dengan temuan penelitian dapat diketahui bahwa, internalisasi sikap dalam seni tari turonggo yakso sangat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, guru seni budaya, Pembina kesenian serta guru PAI yang ada di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek telah melakukan pembinaan dan bimbingan pada saat-

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

saat tertentu untuk menjelaskan sikap atau teladan dalam seni tari turonggo yakso kepada peserta didik yang mengikuti ekstra tersebut. Selain itu saat di kelas mapel seni budaya guru tersebut juga sudah menjelaskan, seperti menjelaskan untuk selalu bersyukur, sabar, disiplin, dan juga yang paling terlikat untuk mengendalikan hawa nafsu, yaitu 4 nafsu yang selalu ada pada manusia. Nafsu tersebut digambarkan sebagai Yakso (raksasa/buto) yang mewakili simbol 4 nafsu (*amarah, aluamah, supiyah, shaitonah, muthmainnah*) yang pada akhirnya dikalahkan oleh kesatria, karena kesatria tersebut mampu mengendalikan 4 nafsu. Dari 4 nafsu tersebut dikendalikan oleh Eka Nafsu Utama (satu nafsu baik), yaitu *muthmaina*, maka dari itu yang dapat mengendalikan adalah kesatria.

C. Implikasi Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek

Strategi implikasi dalam kaitannya dengan nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso baik di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, keduanya berimplikasi baik terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan guru/Pembina kesenian jaranan yang dibantu oleh guru PAI memastikan bahwa tidak ada yang menyimpang dalam prosesnya, sehingga berimplikasi dengan karakter yang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasi merupakan dampak atau akibat langsung karena telah melakukan suatu hal. Adapun teori tentang implikasi nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, di antaranya:

1. Implikasi sosial

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa implikasi sosial nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek adalah dengan diperlihatkannya peserta didik yang selalu mengikuti aturan atau norma-norma yang ada di sekolah. Kedua lembaga tersebut dengan guru yang bersangkutan dalam kesenian jaranan yaitu guru seni budaya, Pembina kesenian dan guru PAI telah mengupayakan peserta didik untuk memiliki sosial yang baik, mengikuti aturan sekolah saat di lingkungan sekolah dan mengikuti aturan masyarakat saat berada di lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan salah satu konsep dasar strategi yang menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

2. Implikasi sikap

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa implikasi sikap nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek adalah dengan diperlihatkannya peserta didik yang terlihat perubahan tingkah

¹³ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

lakunya, yaitu lebih memiliki pengetahuan lebih tentang kesenian jaranan, peserta didik menjadi lebih tahu dan meneladani sikap sosok kesatria yang ada dalam kisah untuk selalu memiliki sifat *muthmaina* supaya dalam mengendalikan 4 nafsunya yang selalu ada pada diri manusia. Dalam hal ini, kedua lembaga tersebut dengan guru yang bersangkutan dalam kesenian jaranan yaitu guru seni budaya, Pembina kesenian dan guru PAI telah mengupayakan peserta didik untuk memiliki selalu bersikap baik terhadap sesama teman, guru dan masyarakat. Selain itu juga guru memastikan peserta didik juga bersikap baik terhadap mereka yang tak terlihat dengan tidak mengusik keberadaannya. Dan ternyata arahan dari guru yang disertai penjelasan akibat dari pelanggaran membuat peserta didik memiliki sikap baik terhadap semua makhluk.

Hal ini sesuai dengan teori konsep dasar strategi yang mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan, sehingga dari konsep ini sasaran dari kegiatan belajar pembelajaran (latihan disertai nasihat) dapat memenuhi dapat terarah tepat sasaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, dan tentunya juga baik.¹⁴

3. Implikasi budaya

¹⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi ...*, hal. 5

Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil, atau juga adat istiadat. Budaya dan kebudayaan sebagai rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola dapat dilihat dalam tiga wujud, *pertama*, ideal dari kebudayaan (ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lainnya), *kedua*, budaya sebagai suatu aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dan masyarakat (berkaitan dengan sistem sosial), *ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia (berupa benda yang dapat dilihat, diraba, difoto dan lain-lain).¹⁵

Teori di atas sesuai dengan temuan penelitian mengenai strategi implikasi nilai-nilai Islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek, yaitu pada wujud yang *ketiga* yaitu berkaitan dengan karya manusia yang dapat disentuh. Jadi property kuda dalam kesenian jaranan dapat disentuh dan lainnya, dan dalam hal ini cara kerjanya manusia atau individu yang menggerakkannya. Kedua lembaga SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek sebagai yang menggerakkan lakon tersebut dengan perannya masing-masing mempersembahkan kesenian luar biasa ini supaya tetap lestari sepanjang masa.

4. Implikasi keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa implikasi keagamaan nilai-nilai Islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek adalah dengan diperlihatkannya moral yang baik peserta didik. Pembina kesenian

¹⁵ Febri Yanti, Putri Indah Sari, dan Putri Magdalena, "Implikasi Sumber Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan di SDN Kalideres 06 Pagi", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No.3, Desember 2020, hal. 297

dan guru PAI telah mengupayakan peserta didik untuk memiliki selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan, untuk mempertebal iman mereka, karena dengan iman yang kuat peserta didik tidak akan mudah goyah dan tidak akan mudah terkena pengaruh atau bisikan setan. Karena seseorang yang memiliki iman akan selalu percaya dengan kekuatan Tuhan, seseorang yang muslim akan selalu percaya akan kekuatan Allah.

Dalam mengupayakan keimanan yang demikian dengan kegiatan keagamaan memang bagus untuk iman peserta didik, hal ini dibuktikan kalau selama ini tidak ada peserta didik yang kerasukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang iman yang mengatakan bahwa; iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlak manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan didasari oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar, maka baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Dan setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin.¹⁶

5. Implikasi individu

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa implikasi nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso di SMAN 2 Trenggalek dan MAN 1 Trenggalek adalah menjadi individu yang lebih baik, lebih bersemangat karena pergerakan yang lincah,

¹⁶ Husain bin Muhammad al-Jisr, *Husunul Hamidiyah, Salim*, (Surabaya 1953), hal. 8

sekaligus menjadikan tubuh lebih sehat. Karena dalam tari jaranan peserta didik seolah-olah berkuda dengan fokus yang tinggi saat mengendarainya dan hal ini cocok untuk dijadikan sebagai olahraga.

Dan hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah, Rasulullah menguasai banyak keterampilan olahraga yang saat ini diperlombakan, seperti berkuda, memanah, bermain pedang dan berenang. Rasulullah saw pernah bersabda: *“Ajarkanlah anak-anak kalian berkuda, memanah, berenang, dan dalam riwayat lain memanjat”*. Rasulullah saw juga terampil dalam memainkan pedang dan tombak, terutama di dalam medan perang. Rasulullah saw turun-naik gunung dari ketinggian goa hira dan goa tsur. Banyak lagi riwayat menyebutkan Rasulullah secara rutin olahraga seperti banyak berjalan kaki.¹⁷

¹⁷ Nasaruddin Umar, “Nabi sebagai Atlit”, www.pelitaonline.com, diakses pada tanggal 11 Juli 2021